

**INTERAKSI SOSIAL ASOSIATIF ANTARA ANAK PUTUS SEKOLAH
DAN MASIH BERSEKOLAH DI DESA**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH:

**ALIF ALFI SYAHRIN
NIM: F55012022**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU ILMU SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2017**

**INTERAKSI SOSIAL ASOSIATIF ANTARA ANAK PUTUS SEKOLAH
DAN MASIH BERSEKOLAH DI DESA**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH:

ALIF ALFI SYAHRIN

NIM: F55012022

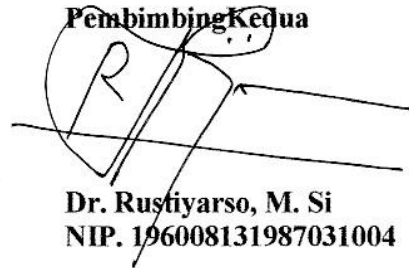
Disetujui,

Pembimbing Pertama



Dr. Amrazi Zakso, M.Pd
NIP. 196301091987031003

Pembimbing Kedua



Dr. Rustiyarso, M. Si
NIP. 196008131987031004

Mengetahui,

Dekan FKIP



Dr. H. Martono, M. Pd
NIP. 196803161994031014

Ketua Jurusan P.IIS



Dr. Hj Sulistyarini, M. Si
NIP. 196511171990032001

INTERAKSI SOSIAL ASOSIATIF ANTARA ANAK PUTUS SEKOLAH DAN MASIH BERSEKOLAH DI DESA

Alif Alfi Syahrin, Amrazi Zakso, Rustiyarso

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak

Email: alifalfisyahrin@gmail.com

Abstark: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk interaksi sosial asosiatif antara anak putus sekolah dan masih bersekolah di Desa Pelimpaan Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas dalam bentuk kerukunan, bargaining dan nilai-nilai sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Alat pengumpul data yaitu panduan observasi, panduan wawancara dan alat dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bentuk kerukunan gotong-royong pesta pernikahan berjalan baik, adanya pembuatan tarup, *besurong*, *kuli aek* dan *ngarak penganten* dan bentuk aktivitas tolong-menolong dalam produksi hasil perkebunan dan pertanian seperti panen buah kelapa dan panen sayur sawi. Bentuk bargaining sudah cukup baik dibuktikan dengan bargaining distributif antara lain dalam pengolahan produksi kebun kelapa, selanjutnya bargaining integratif antara lain produksi hasil pertanian dan keluar pada malam minggu dan malam Kamis. Bentuk nilai-nilai sosial sudah berjalan dengan baik ditandai adanya pembuatan tenda, pembuatan bangku santai, pembuatan pondok dan membantu pekerjaan kecil tetangga.

Kata Kunci : Interaksi Sosial Asosiatif, Anak Putus Sekolah, Anak Masih bersekolah

Abstark: The objective of this research was to know associative social interaction between dropped-out kids and school students in Pelimpaan village Jawai subdistrict Sambas Regency in the form of communion, bargaining and social values. This research uses descriptive qualitative approach method. The techniques of data collection were observation, interviews, and documentation. The research instruments were the directive of observation, directive of interview, and the documentation tools. The research showed the form of Concord mutual cooperation wedding is good, the making of *tarup*, *besurong*, *kuli aek* and *ngarak penganten* and forms of activity results in the production of mutual assistance plantation and agriculture such as harvesting coconuts and harvest vegetables mustard greens. The form of bargaining is good enough proven by the distributive bargaining among others in the processing of coconut production, further integrative bargaining among other agricultural production and go out on a Saturday night and Thursday night. Form social values is good marked presence of manufacturing of tents, making a relaxing bench, making huts and small jobs helping neighbors.

Key words: Associative social interactions, dropped-out kids, school students

Dalam kehidupan sosial, setiap individu tidak dapat dilepaskan dari interaksi sosial. Hal ini sejalan menurut Kimbal Young dan Raymond (dalam Soekanto, 2012:54) yang mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan “kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak mungkin ada kehidupan bersama”.

Berdasarkan data hasil pra riset yakni pengamatan pada tanggal 12 Maret 2016 di Kantor Desa Pelimpaan pada tahun 2015 jumlah anak putus sekolah mencapai 29 orang, sedangkan anak-anak usia sekolah mencapai 145 orang. Untuk lebih jelasnya, data anak usia sekolah yang diperoleh dari kantor Desa Pelimpaan adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Data Anak Putus Sekolah di Desa Pelimpaan Tahun 2015

Usia Sekolah (Th)	Tingkat	Jumlah (Orang)
7-12	SD	14
13-15	SLTP	7
16-18	SLTA	8
Jumlah		29 Orang

Sumber : Data Diolah Dari Statistik Anak Putus Sekolah Kantor Desa Pelimpaan 2016 (Berdasarkan Wawancara Kepada Tokoh Masyarakat Yakni Kepala Dusun Di Desa Pelimpaan)

Dari tabel tersebut dibuktikan bahwa anak putus sekolah pada level Sekolah Dasar paling banyak dibandingkan dengan tingkat sekolah lainnya.

Tingginya angka putus sekolah di Desa Pelimpaan disebabkan oleh banyak hal. Menurut hasil pra riset pada hari rabu tanggal 9 Maret 2016 pukul 11:30 dan pukul 17:29 WIB yang penulis lakukan yaitu wawancara kepada kepala sekolah SDN 15 Jawai dan wawancara kepada amil kepala Desa Pelimpaan, penyebab anak putus sekolah disebabkan oleh persoalan-persoalan antara lain : (1) pengaruh teman sebaya anak- anak Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah Atas, (2) ekonomi, tidak jarang orang tua yang lemah ekonominya memberikan sugesti kepada anak-anaknya untuk bekerja, (3) geografis, letak gedung sekolah seperti SMP dan SMA relatif jauh dari tempat anak tinggal, (4) kebiasaan lokal, teman sebaya anak putus sekolah dan anak-anak masih bersekolah.

Parsons (dalam Haryanto 2013: 19) mengembangkan sebuah teori kompleks “bahwa sistem sosial diatur oleh empat kepentingan fungsional: adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi (sering disingkat dengan akronim AGIL)”. Dari ke empat fungsi di atas, maka dalam interaksi sosial asosiatif antara anak putus sekolah dan masih bersekolah harus memiliki ke empat fungsi tersebut agar tetap bertahan dalam kehidupan sosial dalam saling berhubungan antara anak putus sekolah dan masih bersekolah yang saling bekerja sama.

Sehubungan interaksi sosial asosiatif yang berbentuk kerja sama teman sebaya anak putus sekolah dan masih bersekolah sangat menarik untuk diteliti di Desa Pelimpaan. Adanya prasangka-prasangka buruk pada anak putus sekolah maupun masih bersekolah dalam bergaul, seperti adanya kebiasaan untuk pergi

pada saat malam minggu dan malam kamis ke tempat keramaian atau tempat hiburan, tidak jarang antara anak putus sekolah dan masih bersekolah terjerumus kedalam pergaulan bebas sehingga dapat memberi citra negatif kepada anak-anak tersebut.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan judul, latar belakang serta rumusan masalah yang diteliti maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dengan demikian dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan sesuai dengan fakta-fakta secara nyata.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pelimpaan Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas. Oleh karena itu, lokasi penelitian dalam penelitian ini berdasarkan tempat berlangsungnya interaksi sosial asosiatif antara anak putus sekolah dan masih bersekolah serta alamat dari informan yang diteliti.

Penelitian kualitatif sebagai *human instrument*. Jadi, instrumen penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, sehingga semuanya ditentukan oleh peneliti. Sumber data primer ini didapat oleh peneliti yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah anak putus sekolah dan masih bersekolah di Desa Pelimpaan yang berjumlah sebanyak lima orang. Sumber data sekunder diperoleh peneliti dari studi kepustakaan yang meliputi dokumentasi, jurnal penelitian, buku-buku referensi yang mendukung serta penelitian-penelitian yang terdahulu.

Pengumpulan data dalam penelitian ini akan digunakan beberapa teknik diantaranya : observasi, wawancara, studi dokumentasi. Adapun alat-alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : panduan observasi, panduan wawancara, alat dokumentasi. Jadi dalam penelitian ini menggunakan alat-alat dokumentasi yaitu : catatan lapangan, kamera dan *tape recorder*. Analisis data dilakukan selama proses penelitian yaitu reduksi data, *display data* dan mengamati kesimpulan. Kemudian butir-butir kesimpulan diverifikasi agar menjadi lebih valid. Menurut Sugiyono (2014: 366) uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi “uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas)”.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil Observasi

Observasi dilakukan sebanyak empat kali mengenai gotong-royong pesta pernikahan, observasi pertama dilakukan pada tanggal 1 juli 2016, jam 07:00-08:30. Peneliti mengamati kerukunan anak-anak putus sekolah dan anak-anak masih bersekolah dalam bentuk gotong royong pembuatan tempat orang-orang yang diundang pada acara pesta pernikahan yang disebut “Tarup” yang dilakukan oleh nak putus sekolah dan masih sekolah berjumlah 7 orang.

Observasi kedua dilakukan pada tanggal 9 Juli 2016 pukul 09:00-11:00 WIB, Peneliti menemukan kegiatan *besurong*. Mereka berjumlah 8 (delapan) orang yang dibagi menjadi dua kelompok diantaranya bernama Wandu Suwardi, Romansyah (anak putus sekolah), Junaidi dan Agus Kurniawan (anak masih bersekolah), dan yang lainnya berjumlah 4 (empat).

Observasi ketiga dilakukan pada tanggal 16 Juli 2016 jam 09:00-12:00, peneliti mengamati aktivitas anak-anak masih bersekolah maupun putus sekolah dalam pesta perkawinan untuk pengadaan air bersih (*kuli aek*). Pada saat itu, peneliti menemukan ada 5 (lima) anak putus sekolah dan masih bersekolah dan disertai laki-laki dewasa.

Observasi keempat dilakukan pada tanggal 24 Juli 2016 pukul 10:00-11:00 WIB, peneliti menemukan adanya gotong royong dalam acara pernikahan yaitu mengarak kedua pengantin di jalan yang diiringi dengan musik tanjidor (Belarak/Ngarak penganten) serta diikuti dengan rombongan dibelakang kedua pengantin.

Selanjutnya hasil observasi pada aktivitas tolong-menolong antara anak putus sekolah dan masih bersekolah di Desa Pelimpaan Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas. Observasi pertama dilakukan pada tanggal 21 Juni 2016 di Dusun Cahaya, pada jam 07:00-10:00 WIB peneliti mengamati kegiatan tersebut 2 (dua) orang remaja, baik yang masih bersekolah dan sudah putus sekolah antara lain Wandu Suwardi dan Junaidi.

Observasi kedua dilakukan pada tanggal 26 Juni 2016, di Dusun Karya, Desa Pelimpaan kebun kelapa milik H. Parmin Pukul 07:00-10:00 WIB. Pada saat peneliti terjun di lapangan, peneliti menemukan ada 4 (empat) orang yang masih bersekolah dan putus sekolah serta laki-laki dewasa. Mereka mengupas sabut kelapa yang dalam bahasa Melayu Sambas “Nyuek”.

Observasi ketiga dilakukan pada tanggal 22 Juli 2016, peneliti mengamati panen sayur sawi milik Bapak Yusuf di Dusun Karya, Desa Pelimpaan. Pada saat itu, peneliti mengamati aktivitas panen sayur sawi mulai dari jam 14:30-16:00 WIB. Terdapat ada 5 (lima) orang anak-anak masih bersekolah dan putus sekolah.

Observasi keempat dilakukan pada tanggal 31 Juli 2016 di Dusun Karya, pada jam 07:00-08:30 WIB. Sebelumnya Agus Kurniawan meminta 4 temannya untuk menyelesaikan nyuek kelapa di kebun kelapa milik bapaknya. Dalam pelaksanaan “Nyuek Kelapa”, lima orang anak yang putus sekolah dan masih bersekolah sudah terampil dalam mengupas kulih buah kelapa, sehingga pekerjaan “Nyuek” dapat diselesaikan oleh lima orang anak itu.

Berdasarkan observasi dilakukan sebanyak empat kali mengenai *bargaining* distributif, pada tanggal 27 Juni 2016 jam 12:00-12:30 WIB. Peneliti mengamati dan mendengarkan bahwa terdapat *bargaining* distributif di antara anak-anak yang putus sekolah dan masih bersekolah dalam suatu pekerjaan mengupas kulit kelapa dari tempurungnya (nyuek kelapa).

Berdasarkan hasil observasi kedua, pada tanggal 2 Juli 2016 jam 19:30-20:30 WIB, mereka mengadakan pembicaraan mengenai suatu pekerjaan melepas isi kelapa dari tempurungnya. Pada saat itu, peneliti mengamati aktivitas *bargaining* tersebut bahwa salah satu anak muda yang bernama Abib menawarkan suatu pekerjaan “menyungkit” kepada 6 (enam) orang temannya yang bernama Junaidi, Devi, Agus Kurniawan (anak masih bersekolah) Wandu, Alwi dan Romansyah (anak putus sekolah) untuk bekerja keesokan harinya.

Berdasarkan hasil observasi ketiga, pada tanggal 16 Juli 2016 jam 16:00-16:30 WIB, ada pertemuan 4 orang antara anak-anak putus sekolah dan anak-anak yang masih bersekolah di Dusun Karya yaitu Wandu, Dudung (anak putus

sekolah), razali dan Rian (anak masih bersekolah) yang mengadakan bargaining distributive untuk membuang rumput liar di sawah dengan upah Rp. 30.000, 00 untuk setengah hari bekerja.

Berdasarkan hasil observasi keempat, pada tanggal 23 Juli 2016 pukul 17:00-17:30 WIB, peneliti menemukan adanya pertemuan antara anak putus sekolah dan masih bersekolah yang berjumlah 5 orang di bangku santai yang mereka buat di Dusun Karya. Kelima anak tersebut bernama Wandu Suwardi, Romansyah (anak putus sekolah), Agus Kurniawan, Razali dan Restu (anak masih bersekolah). Tawaran tersebut adalah jasa pengangkutan sistem siapa banyak yang mengangkut kelapa ialah yang akan mendapatkan upah lebih banyak.

Selanjutnya hasil observasi pada *bargaining* integratif antara anak putus sekolah dan masih bersekolah di Desa Pelimpaan Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas. Berdasarkan hasil observasi pertama, pada tanggal 20 Juli 2016 pukul 20:00-20:30 WIB, di Dusun Karya, Desa Pelimpaan. Peneliti menemukan terdapat kegiatan tawar menawar integratif dalam kegiatan panen perdana sayur bawang, dan sawi di salah satu kebun warga setempat. Tawar menawar integratif sudah disepakati bahwa satu kali bekerja dari jam 14:00-16:00 para anak dibayar sebesar Rp. 40.000, 00 per orang.

Berdasarkan hasil observasi kedua, pada tanggal 30 Juli 2016 jam 16:00-17:00 WIB di Dusun Tauladan, Peneliti melihat lima orang anak. Mereka merencanakan akan keluar pada malam harinya, yaitu malam minggu. Dan tercapailah kesepakatan bagi yang tidak membawa motor maka akan mengisikan bensin 1 liter bagi temannya yang membawa motor sehingga dapat digunakan bersama.

Berdasarkan hasil observasi ketiga, pada tanggal 3 Agustus 2016 pukul 17:00-17:30 WIB di Dusun Karya. Keempat anak itu bernama Wandu, Ahmad (anak putus sekolah), Razali dan Restu (anak masih bersekolah). Peneliti melihat dan mendengar bahwa mereka merencanakan untuk keluar pada malam harinya yaitu malam kamis dengan kesepakatan berangkat bersama dan pulang bersama.

Berdasarkan hasil observasi keempat, pada tanggal 6 Agustus 2016 pukul 16:30-17:00 WIB di Dusun Karya. Ketiga anak itu bernama Wandu, Romansyah (anak putus sekolah), dan Razali (anak masih bersekolah). Pada saat itu, peneliti mendapatkan bahwa ada proses tawar menawar dalam menyelesaikan suatu pekerjaan membuat parit (Marik) yang akan digunakan untuk mengalirkan air. Proses tawar-menawar sudah tercapai dengan upah sebesar Rp. 25.000, 00.

Berdasarkan observasi dilakukan sebanyak empat kali mengenai nilai-nilai sosial khususnya nilai yang dominan, hasil observasi pertama pada tanggal 5 Juli 2016 pukul 07:00-08:30, peneliti mengamati gotong-royong anak-anak putus sekolah, anak-anak masih bersekolah serta laki-laki dewasa membuat tenda di sekitar Masjid Sabilal Muhtadin di Dusun Karya. Mereka berjumlah 16 orang, diantaranya Wandu, Romansyah, Alwi (anak putus sekolah), Agus Kurniawan, Junaidi, Razali (anak masih bersekolah) dan sisanya adalah orang laki-laki dewasa.

Berdasarkan hasil observasi kedua, pada tanggal 18 Juli 2016 pukul 15:30-17:30 WIB di Dusun Karya, anak-anak putus sekolah dan anak-anak masih

bersekolah yang berjumlah 6 orang melakukan gotong royong untuk membuat bangku santai.

Berdasarkan hasil observasi ketiga, pada tanggal 23 Juli 2016 pukul 15:00-16:30 WIB di Dusun Karya, peneliti mengamati antara anak-anak yang putus sekolah dan anak-anak masih bersekolah yang berjumlah 5 orang mengisi waktu kosong mereka dengan membuat sebuah pondok untuk adik-adik mereka bermain dan bersantai (Incaan).

Berdasarkan hasil observasi keempat, pada tanggal 25 Juli 2016 pukul 16:30-17:00 WIB, peneliti menemukan ada seorang lelaki dewasa yang bernama Bang Maman menemui kelompok tersebut untuk minta bantuan dalam hal mengangkat kayu tiang atap di atas pondasi yang sudah berdiri yang rencananya akan di buat sebagai dapur oleh lelaki itu.

Interaksi Sosial Asosiatif Dalam Bentuk Kerukunan Gotong-Royong Pada Pesta Pernikahan dan Kerukunan Aktivitas Tolong-Menolong Produksi Hasil Perkebunan dan Pertanian Antara Anak Putus Sekolah dan Masih Bersekolah di Desa Pelimpaan Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas
Hasil Wawancara

Dilihat dari pertanyaan tentang apakah anak putus sekolah dan masih bersekolah ikut serta dalam bergotong royong pada pesta pernikahan, informan yang bernama Wandu Suwardi (anak putus sekolah) (wawancara pada tanggal 8 Agustus 2016 di rumah Wandu Pukul 08:00-08:30 WIB) menyatakan bahwa”iya, antara anak putus sekolah dan masih bersekolah ikut bergotong royong dalam pesta perkawinan” tutur Wandu Suwardi. Selanjutnya informan bernama Junaidi (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 8 Agustus 2016 di rumah Hatnani (tempat peneliti tinggal) Pukul 19:00-19:30 WIB) menyatakan bahwa “iya, tetapi kalau hari masuk sekolah maka anak yang masih bersekolah tidak bisa ikut bergotong royong”. Selanjutnya informan bernama Romansyah (anak putus sekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016 di rumah Hatnani (tempat peneliti tinggal) Pukul 09:00-09:30 WIB) menyatakan bahwa “iya, anak masih bersekolah dan putus sekolah ikut saling bergotong royong dalam pesta pernikahan, hanya saja ketika anak-anak masih bersekolah pergi ke sekolah jadi mereka tidak bisa ikut” tutur Romansyah. Selanjutnya informan yang bernama Agus Kurniawan (Anak masih bersekolah) (Wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “iya, masih sering bergaul antara anak masih bersekolah dan anak putus sekolah” tutur Agus Kurniawan. Dan selanjutnya informan yang bernama Razali (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “iya, hanya saja ketika sedang ulangan atau masuk sekolah maka anak sekolah tidak bisa” tutur Razali.

Kemudian pertanyaan selanjutnya yakni mengapa saudara sebagai anak yang putus sekolah atau anak masih ikut serta dalam gotong royong pada pesta pernikahan, informan bernama Wandu Suwardi (anak putus sekolah) (wawancara pada tanggal 8 Agustus 2016) menyatakan bahwa “saling membantu, dan tentunya kita memperlihatkan diri kita ikut gotong royong bersama agar saat nanti kita mengadakan pernikahan ada juga orang membantu kita” tutur Wandu Suwardi. Selanjutnya informan bernama Junaidi (anak masih bersekolah)

(wawancara pada tanggal 8 Agustus 2016) menyatakan bahwa “kita hidup bersama jadi kita harus ikut juga dalam bergotong-royong dan ada timbal baliknya untuk hari kedepannya ketika kita mengadakan acara pernikahan” tutur Junaidi. Selanjutnya informan bernama Romansyah (anak putus sekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “karena kita saling membantu, apa lagi jika orang tua tidak sempat ikut bergotong royong pada pesta pernikahan, maka sebaiknya anaknya yang menggantikan untuk ikut gotong royong pada pesta perkawinan” tutur Romansyah. Selanjutnya informan bernama Agus Kurniawan (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “yang jelas mencari pengalaman dalam bergotong royong pada pesta perkawinan” tutur Agus Kurniawan. Selanjutnya informan bernama Razali (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “mau merasakannya untuk ikut bersama bergotong royong pada pesta pernikahan, karena sebelumnya-sebelumnya belum pernah ikut” tutur Razali.

Selanjutnya pertanyaan mengenai kendala-kendala yang saudara hadapi dalam mengikuti gotong royong pada pesta pernikahan, informan bernama Wandu Suwardi (anak putus sekolah) (wawancara pada tanggal 8 Agustus 2016) menyatakan bahwa “kendalanya lebih pada diri kita sendiri, seperti ada pekerjaan pribadi yang harus dikerjakan pada saat acara pernikahan” tutur Wandu Suwardi. Selanjutnya informan Junaidi (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 8 Agustus 2016) menyatakan bahwa “ketika hari masuk sekolah jadi tidak bisa ikut pada gotong royong, hanya saja pada sore hari saja bisa ikut membantu” tutur Junaidi. Selanjutnya informan bernama Romansyah (anak putus sekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “biasanya tidak tau kapan akan dilaksanakannya gotong-royong akan dilaksanakan sehingga biasanya tidak ikut dalam gotong royong” tutur Romansyah. Selanjutnya informan bernama Agus Kurniawan (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “tidak sempat membagi waktu, apa lagi jika hari masuk sekolah maka tidak bisa ikut bergotong royong dan ada bagian-bagian dalam acara pernikahan yang menjadi kendala yaitu saat menjadi pesurong, dikarenakan harus benar-benar karena tidak sembarangan” tutur Agus Kurniawan. Selanjutnya informan bernama Razali (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “ada rasa malas dalam diri yang membuat kita tidak mau ikut bergotong royong dan masih harus selalu diarahkan pada saat bergotong royong”.

Selanjutnya pertanyaan mengenai bagaimana saudara mengatasi kendala-kendala dalam mengikuti gotong royong pada pesta pernikahan, selanjutnya informan bernama Wandu Suwardi (anak putus sekolah) (wawancara pada tanggal 8 Agustus 2016) menyatakan bahwa “biasanya jika besok bekerja, maka pada hari ini langsung memberi taukan kepada teman-teman tidak bisa ikut bergotong-royong pada esok hari, sehingga mereka mengerti, karena kelak juga kita akan membuat acara seperti itu, jadi harus saling bergotong-royong pada saat ini agar kedepannya kita dibantu oleh orang” tutur wandu Suwardi. Selanjutnya informan bernama Junaidi (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 8 Agustus 2016) menyatakan bahwa “setelah pulang dari sekolah biasanya pergi ke tempat orang yang punya acara pernikahan, dan teman-teman lain juga mengerti tidak

bisa ikut, karena bersekolah” tutur Junaidi. Selanjutnya informan bernama Romansyah (anak putus sekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “biasanya sering-sering berkumpul bersama anak-anak masih bersekolah maupun putus sekolah dan orang-orang dewasa maka informasi mudah di dapat” tutur Romansyah. Selanjutnya informan bernama Agus Kurniawan (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “kalau sempat atau memang bisa, maka diusahakan bisa” tutur Agus Kurniawan. Selanjutnya informan yang bernama Razali (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “jika ada teman yang lain ikut, maka perasaan malu dan malas pun menjadi hilang” tutur Razali.

Hasil Wawancara

Dilihat dari pertanyaan apakah anak putus sekolah dan anak masih bersekolah ikut serta dalam aktivitas tolong menolong pada produksi hasil pertanian milik warga setempat, informan yang bernama Wandu Suwardi (anak putus sekolah) (wawancara pada tanggal 8 Agustus 2016) menyatakan bahwa “iya, bahwa antara anak putus sekolah dan masih bersekolah melakukannya bersama-sama” tutur Wandu Suwardi, selanjutnya informan yang bernama Junaidi (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 8 Agustus 2016) menyatakan bahwa “antara anak masih bersekolah dan putus sekolah masih melakukan aktivitas tolong menolong dalam produksi hasil perkebunan milik warga” tutur Junaidi, selanjutnya informan yang bernama Romansyah (anak putus sekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “iya antara anak putus sekolah dan masih bersekolah saling tolong menolong dalam produksi hasil pertanian milik warga” tutur Romansyah, selanjutnya informan yang bernama Agus Kurniawan (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “iya, dalam aktivitas tolong menolong produksi hasil pertanian milik warga setempat” tutur Agus Kurniawan, selanjutnya informan yang bernama Razali (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “iya, mereka anak masih bersekolah dan putus sekolah melakukan tolong-menolong bersama-sama” tutur Razali.

Selanjutnya pertanyaan mengenai mengapa saudara anak yang putus sekolah atau anak yang masih bersekolah saling ikut serta dalam aktivitas tolong menolong dalam produksi hasil pertanian milik warga setempat, informan yang bernama Wandu Suwardi (anak putus sekolah) (wawancara pada tanggal 8 Agustus 2016) menyatakan bahwa “selagi ada waktu maka bisa menolong, apalagi jika sudah akrab dengan anak lainnya” tutur Wandu Suwardi, selanjutnya informan yang bernama Junaidi (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 8 Agustus 2016) menyatakan bahwa “karena kerjaan, di samping menolong dengan anak lainnya, dapat juga menjadi mata pencaharian ketika sedang membutuhkan” tutur Junaidi. Selanjutnya informan yang bernama Romansyah (anak putus sekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “kita harus saling membantu antara yang lain sehingga kita harus ikut tolong-menolong karena jika kita susah ada juga yang membantu kita dalam produksi hasil pertanian milik warga” tutur Romansyah, selanjutnya informan yang bernama Agus Kurniawan (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “saling membantu dan tidak ada

masalah jika melakukan aktivitas tolong menolong dengan anak yang sudah putus sekolah” tutur Agus Kurniawan, selanjutnya informan yang bernama Razali (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “tidak ada perbedaan antara anak masih bersekolah dan putus sekolah sehingga untuk melakukan aktivitas tolong menolong dapat terlaksana bersama-sama”.

Selanjutnya pertanyaan mengenai apa saja kendala-kendala saudara hadapi dalam mengikuti aktivitas tolong menolong produksi hasil pertanian milik warga antar anak putus sekolah dan masih bersekolah, informan yang bernama Wandu Suwardi (anak putus sekolah) (wawancara pada tanggal 8 Agustus 2016) menyatakan bahwa “biasanya ketika ada pekerjaan di luar desa, sehingga terasa agak sulit untuk membantu teman yang lain yang berada di desa” tutur Wandu Suwardi, selanjutnya informan yang bernama Junaidi (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 8 Agustus 2016) menyatakan bahwa “kalau hari masuk sekolah maka tidak bisa ikut bersama teman lainnya, kecuali waktu sudah pulang sekolah sekitar jam 14:00 WIB” tutur Junaidi, selanjutnya informan yang bernama Romansyah (anak putus sekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “kalau sedang kerja di luar atau ikut dengan orang tua, maka tidak bisa ikut” tutur Romansyah, selanjutnya informan yang bernama Agus Kurniawan (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “selagi masih hari masuk sekolah, terasa sulit untuk ikut, kecuali pada hari libur maupun setelah pulang sekolah” tutur Agus Kurniawan, selanjutnya informan yang bernama Razali (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “jika tidak ada teman-teman yang kurang kenal, maka akan terasa malu untuk ikut dan terasa sulit jika hari masuk sekolah” tutur Razali.

Selanjutnya pertanyaan mengenai bagaimana saudara mengatasi kendala-kendala dalam mengikuti aktivitas tolong menolong dalam produksi hasil pertanian milik warga setempat, informan bernama Wandu Suwardi (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 8 Agustus 2016) menyatakan bahwa “harus membuat janji jika ada aktivitas itu sehingga bisa dapat ikut” tutur Wandu Suwardi, selanjutnya informan yang bernama Junaidi (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 8 Agustus 2016) menyatakan bahwa “hanya hari libur sekolah dan pulang sekolah atau pada sore hari maka bisa ikut dalam aktivitas tolong menolong produksi hasil pertanian milik warga antar anak masih bersekolah dan putus sekolah” tutur Junaidi, selanjutnya informan yang bernama Romansyah (anak putus sekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “harus buat janji dengan teman yang lain untuk ikut dalam aktivitas tolong menolong dalam produksi hasil pertanian”, selanjutnya informan yang bernama Agus Kurniawan (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “hari minggu, dan hari libur sekolah maka bisa untuk ikut dalam aktivitas tolong menolong”, selanjutnya informan yang bernama Razali (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “selagi bukan hari masuk sekolah maka dapat ikut bersama teman-teman lainnya”.

Interaksi Sosial Asosiatif Dalam Bentuk Bargaining Distributif dan Bargaining Integratif Antara Anak Putus Sekolah dan Masih Bersekolah Di Desa Pelimpaan Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas

Hasil Wawancara

Dilihat dari pertanyaan apakah anak putus sekolah dan anak masih bersekolah mengadakan bargaining distributif, informan yang bernama Wandu Suwardi (anak putus sekolah) (wawancara pada tanggal 8 Agustus 2016) menyatakan bahwa “iya antara anak putus sekolah dan masih bersekolah biasanya mengadakan bargaining distributif”, selanjutnya informan yang bernama Junaidi (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 8 Agustus 2016) menyatakan bahwa “antara anak masih bersekolah dan anak putus sekolah mengadakan bargaining distributif” tutur Junaidi, selanjutnya informan yang bernama Romansyah (anak putus sekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “iya, kami biasa mengadakannya” tutur Romansyah, selanjutnya informan yang bernama Agus Kurniawan (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “iya, itu sudah biasa dilakukan antara anak masih bersekolah dan putus sekolah” tutur Agus Kurniawan, selanjutnya informan yang bernama Razali (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “iya, hal itu biasanya dilakukan” tutur Razali.

Selanjutnya pertanyaan mengenai mengapa antara anak putus sekolah dan masih bersekolah mengadakan bargaining distributif, informan yang bernama Wandu Suwardi (anak putus sekolah) (wawancara pada tanggal 8 Agustus 2016) menyatakan bahwa “dari pada tidak ada dibuat atau tidak ada kerja lebih baik mau saja selagi masih bisa dilakukan” tutur Wandu Suwardi, selanjutnya informan yang bernama Junaidi (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 8 Agustus 2016) menyatakan bahwa “alasanya pasti ketika kita sedang membutuhkan sesuatu jadi mau tak mau harus mau agar bisa memenuhinya” tutur Junaidi, selanjutnya informan yang bernama Romansyah (anak putus sekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “mau saja karena tidak merugikan bagi saya dalam melakukannya” tutur Romansyah, selanjutnya informan yang bernama Agus Kurniawan (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “ketika sedang memerlukan, maka kita lakukan selagi tidak merugikan dan ada timbal baliknya” tutur Agus Kurniawan, selanjutnya informan yang bernama Razali (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “selagi masih dilakukan maka kerjakan bargaining tersebut” tutur Razali.

Selanjutnya pertanyaan mengenai apa saja kendala-kendala yang anak putus sekolah dan masih bersekolah hadapi dalam mengerjakan bargaining distributive, informan yang bernama Wandu Suwardi (anak putus sekolah) (wawancara pada tanggal 8 Agustus 2016) menyatakan bahwa “ada pemberian upah yang agak terlalu kecil, sehingga membuat kesepakatan dapat menjadi batal” tutur Wandu Suwardi, selanjutnya informan yang bernama Junaidi (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 8 Agustus 2016) menyatakan bahwa “upah tidak sesuai dengan pekerjaan itu akan membuat tidak akan jadi” tutur Junaidi, selanjutnya informan yang bernama Romansyah (anak putus sekolah) (wawancara pada

tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “biasanya upah yang lama diberikan oleh yang beri pekerjaan kepada anak masih bersekolah atau putus sekolah” tutur Romansyah, selanjutnya informan yang bernama Agus Kurniawan (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “tidak sesuai atau kekecilan yang diberikan oleh yang beri pekerjaan” tutur Agus Kurniawan, selanjutnya informan yang bernama Razali (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “kurang begitu kenal dengan orang yang memberikan pekerjaan maka agak terasa sungka untuk bekerja sama” tutur Razali.

Selanjutnya pertanyaan yang mengenai bagaimana saudara anak putus sekolah dan masih bersekolah mengatasi kendala-kendala dalam mengikuti bargaining distributif, informan yang bernama Wandu Suwardi (anak putus sekolah) (wawancara pada tanggal 8 Agustus 2016) menyatakan bahwa “harus sesuai dengan apa yang harus dikerjakan dengan apa yang harus diberikan kepada kita, sehingga akan mudah sepakat untuk bekerja sama” tutur Wandu Suwardi, selanjutnya informan yang bernama Junaidi (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 8 Agustus 2016) menyatakan bahwa “harus bisa disepakati bersama-sama antar yang beri pekerjaan dengan anak-anak yang bekerja” tutur Junaidi, selanjutnya informan yang bernama Romansyah (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “lebih baik dengan orang yang sudah dikenal sehingga urusan akan lancar” tutur Romansyah, selanjutnya informan yang bernama Agus Kurniawan (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “harus sama-sama memberikan kenyamanan bagi yang memberikan pekerjaan dan anak-anak yang bekerja baik anak yang masih bersekolah dan putus sekolah, selanjutnya informan yang bernama Razali (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “maunya pilih-pilih orang yang sesuai dengan hati, sehingga semua menjadi lancar dan baik” tutur Razali.

Hasil Wawancara

Dilihat dari pertanyaan mengenai apakah antara anak putus sekolah dan masih bersekolah melakukan bargaining integratif, informan yang bernama Wandu Suwardi (anak putus sekolah) (wawancara pada tanggal 8 Agustus 2016) menyatakan bahwa “iya dan sudah menjadi biasa antara anak putus sekolah dan masih bersekolah” tutur Wandu Suwardi, selanjutnya informan yang bernama Junaidi (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 8 Agustus 2016) menyatakan bahwa “iya, anak masih bersekolah dan putus sekolah biasa melakukan itu” tutur Junaidi, selanjutnya informan yang bernama Romansyah (anak putus sekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “iya, disini anak putus sekolah dan anak masih bersekolah biasa melakukannya” tutur Romansyah, selanjutnya informan yang bernama Agus Kurniawan (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “iya, antara anak masih bersekolah dan putus sekolah sudah biasa melakukan tawar menawar seperti itu”, selanjutnya menurut Razali (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “iya, sudah terbiasa disini antara anak masih bersekolah dan putus sekolah”.

Selanjutnya pertanyaan mengenai mengapa saudara sebagai anak putus sekolah atau masih bersekolah melakukan bargaining integratif antara anak putus sekolah dan masih bersekolah, informan yang bernama Wandu Suwardi (anak putus sekolah) (wawancara pada tanggal 8 Agustus 2016) menyatakan bahwa “sudah dari kecil berteman sehingga rasa kesetiakawanan menjadi kuat kepada anak masih bersekolah” tutur Wandu Suwardi, selanjutnya informan yang bernama Junaidi (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 8 Agustus 2016) menyatakan bahwa “berteman sudah lama, satu kampung lagi, dulu satu SD, jadi tetap sama seperti sekarang” tutur Junaidi, selanjutnya informan yang bernama Romansyah (anak putus sekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “dulu pernah sekolah bersama-sama, jadi tidak ada bedanya, tetap berteman sampai sekarang” tutur Romansyah, selanjutnya informan yang bernama Agus Kurniawan (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “tidak ada perbedaan ketika anak-anak masih bersekolah dan putus sekolah dalam berteman, sehingga bargaining itu dapat mudah tercapai” tutur Agus Kurniawan, selanjutnya informan yang bernama Razali (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “sama saja dalam berteman, dan satu kampung jadi mau melakukan bargaining tersebut”.

Selanjutnya pertanyaan mengenai apa saja kendala-kendala yang anak putus sekolah dan masih bersekolah hadapi dalam melakukan bargaining integratif, informan yang bernama Wandu Suwardi (anak putus sekolah) (wawancara pada tanggal 8 Agustus 2016) menyatakan bahwa “ketika ada salah satu teman tidak ada uang, dan juga kita sendiri tidak ada uang, sehingga tidak bisa melakukan proses bargaining integrative” tutur Wandu Suwardi, selanjutnya informan yang bernama Junaidi (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 8 Agustus 2016) menyatakan bahwa “ketika teman-teman sedang sibuk belajar atau malam hari sekolah, agak terasa sulit untuk berkumpul dengan teman-teman lainnya” tutur Junaidi, selanjutnya informan yang bernama Romansyah (anak putus sekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “kalau kawan sedang tidak ada berkumpul, jadi tidak bisa melakukan tawar-menawar tersebut” tutur Romansyah, selanjutnya informan yang bernama Agus Kurniawan (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “kalau untuk keluar malam, proses bargaining integrative hanya bisa dilakukan untuk malam minggu, soalnya hanya malam minggu baru boleh keluar malam, malam yang lain tidak boleh kecuali hari libur sekolah” tutur Agus Kurniawan, selanjutnya informan yang bernama Razali (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “tergantung hati biasanya, kalau lagi mau biasanya ikut dalam proses tawar-menawar bersama teman lainnya, tetapi jika lagi tidak mau, maka tidak akan ikut” tutur Razali.

Selanjutnya pertanyaan mengenai bagaimana saudara anak putus sekolah atau masih bersekolah mengatasi kendala-kendala dalam melakukan bargaining integratif antara anak putus sekolah dan masih bersekolah, informan yang bernama Wandu Suwardi (anak putus sekolah) (wawancara pada tanggal 8 Agustus 2016) menyatakan bahwa “harus saling pengertian terhadap teman yang lain, agar tetap terjalin kesetiakawanan” tutur Wandu Suwardi, selanjutnya informan yang

bernama Junaidi (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 8 Agustus 2016) menyatakan bahwa “saling bergantian dengan teman lainnya, dalam menyenangkan hati kawan” tutur Junaidi, selanjutnya informan yang bernama Romansyah (anak putus sekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “tidak perhitungan dengan kawan, apa lagi kawan yang sudah baik dan sudah lama” tutur Romansyah, selanjutnya informan yang bernama Agus Kurniawan (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “jika kita lagi ada rezeki atau apa, biasanya berbagi dengan kawan, pasti kawan akan membalasnya” tutur Agus Kurniawan, selanjutnya informan yang bernama Razali (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “saling menyenangkan hati antar kawan, walaupun terkadang suka mengolok, tetapi dengan kawan sudah akrab sudah terbiasa” tutur Razali.

Interaksi Sosial Asosiatif Dalam Bentuk Nilai-Nilai Sosial Antara Anak Putus Sekolah dan Masih Bersekolah Di Desa Pelimpaan Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas

Hasil Wawancara

Pertanyaan mengenai apakah anak putus sekolah dan masih bersekolah ikut serta dalam gotong royong yang merupakan menjadi nilai dominan di pedesaan, informan yang bernama Wandu Suwardi (anak putus sekolah) (wawancara pada tanggal 8 Agustus 2016) menyatakan bahwa “iya, untuk di Desa Pelempaan, nilai-nilai gotong royong masih ada antara anak putus sekolah dan masih bersekolah” tutur Wandu Suwardi, selanjutnya informan yang bernama Junaidi (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 8 Agustus 2016) menyatakan bahwa “iya, nilai-nilai gotong royong masih kuat dan masih sering dikerjakan antara anak putus sekolah dan masih bersekolah” tutur Junaidi, selanjutnya informan yang bernama Romansyah (anak putus sekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “iya, anak putus sekolah dan masih bersekolah masih sering bergotong royong di Desa Pelimpaan” tutur Romansyah, selanjutnya informan yang bernama Agus Kurniawan (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “iya, masih kuat persatuan antara anak masih bersekolah dan putus sekolah sehingga nilai gotong royong masih kuat” tutur Agus Kurniawan, selanjutnya informan yang bernama Razali (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “iya, anak masih bersekolah dan putus sekolah masih bersama-sama bergotong-royong” tutur Razali.

Selanjutnya pertanyaan mengenai mengapa saudara sebagai anak putus sekolah atau anak masih bersekolah ikut serta dalam mengerjakan nilai-nilai gotong royong antara anak putus sekolah dan masih bersekolah di Desa Pelimpaan, informan yang bernama Wandu Suwardi (anak putus sekolah) (wawancara pada tanggal 8 Agustus 2016) menyatakan bahwa “hal yang dibuat bersama karena untuk digunakan untuk bersama-sama, jadi tentunya ikut bersama dalam bergotong-royong” tutur Wandu Suwardi, selanjutnya informan yang bernama Junaidi (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 8 Agustus 2016) menyatakan bahwa “untuk dipakai bersama-sama sehingga kita

membuatnya harus bergotong-royong begitu juga dengan membantu orang lain” tutur Junaidi, selanjutnya informan yang bernama Romansyah (anak putus sekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “sama-sama membantu kawan, agar pekerjaan menjadi ringan dan cepat selesai dan kelak juga tempat yang dibuat dipakai bersama-sama” tutur Romansyah, selanjutnya informan yang bernama Agus Kurniawan (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “kawan ikut bergotong-royong jika kita tidak ikut akan terasa malu diri sendiri dengan yang lainnya” tutur Agus Kurniawan, selanjutnya informan yang bernama Razali (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “dari pada tidak ada kerjaan, lebih baik ikut bersama teman-teman bergotong royong dalam membuat sesuatu” tutur Razali.

Selanjutnya pertanyaan mengenai apa saja kendala-kendala yang saudara hadapi dalam mengerjakan nilai-nilai gotong royong antara anak putus sekolah dan masih bersekolah di Desa Pelimpaan, informan yang bernama Wandu Suwardi (anak putus sekolah) (wawancara pada tanggal 8 Agustus 2016) menyatakan bahwa “jika semua teman-teman sedang tidak berkumpul atau ada yang kerja di luar, maka sulit untuk bersama-sama mengerjakan nilai-nilai gotong royong” tutur Wandu Suwardi, selanjutnya informan yang bernama Junaidi (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 8 Agustus 2016) menyatakan bahwa “waktu yang sempit biasanya berbeda-beda yang dimiliki oleh anak masih sekolah dan putus sekolah, sehingga menjadi kendala untuk menerapkan nilai-nilai gotong royong” tutur Junaidi, selanjutnya Romansyah (anak putus sekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “sering tidak bertemu biasanya menjadi kendala, karena pada waktu malam hari anak yang masih sekolah belajar, sedangkan anak putus sekolah sedang beristirahat untuk bekerja esok hari” tutur Romansyah, selanjutnya informan yang bernama Agus Kurniawan (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “biasanya tidak bertemu dengan teman-teman, dan terkadang tidak tau aka nada gotong royong bersama teman-teman untuk membuat sesuatu” tutur Agus Kurniawan, selanjutnya informan yang bernama Razali (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “biasanya kalau jauh dari rumah dan teman hanya sedikit terasa kurang mau untuk ikut bergotong royong bersama lainnya” tutur Razali.

Selanjutnya pertanyaan mengenai bagaimana saudara sebagai anak putus sekolah atau anak masih bersekolah mengatasi berbagai macam kendala-kendala dalam menerapkan nilai-nilai gotong royong di daerah pedesaan, informan yang bernama Wandu Suwardi (anak putus sekolah) (wawancara pada tanggal 8 Agustus 2016) menyatakan bahwa “harus sering-sering berkumpul bersama teman-teman baik anak putus sekolah dan masih bersekolah, sehingga apapun yang dikerjakan akan selalu bergotong royong” tutur Wandu Suwardi, selanjutnya informan yang bernama Junaidi (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 8 Agustus 2016) menyatakan bahwa “harus dilaksanakan pada waktu yang baik, yang artinya semua teman-teman sempat untuk bersama-sama bergotong royong” tutur Junaidi, selanjutnya informan yang bernama Romansyah (anak putus sekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa

“harus ada kemauan dari individunya masing-masing untuk bersama-sama bergotong royong dalam membuat sesuatu yang akan dipakai bersama-sama atau membantu orang lain” tutur Romansyah, selanjutnya informan yang bernama Agus Kurniawan (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “bahwa tenaga jika tidak dipakai maka percuma, maka dari itu jika ada gotong royong dalam hal bersama maka diusahakan untuk ikut” tutur Agus Kurniawan, selanjutnya informan yang bernama Razali (anak masih bersekolah) (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016) menyatakan bahwa “selagi teman ikut beramai, maka akan ikut bergotong royong bersama teman-teman dalam membangun atau membantu orang lain” tutur Razali.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi mengenai gotong-royong acara pernikahan di Desa Pelimpaan, anak-anak putus sekolah dan anak-anak masih bersekolah selalu terlibat dalam aktivitas gotong-royong pada acara pesta pernikahan, seperti pembuatan *tarup*, *besurong*, *kulia aek* dan *belarak/ngarak penganten*. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap anak putus sekolah dan masih bersekolah sebanyak lima orang tentang keikutsertaan mereka pembuatan “tarup” menunjukkan bahwa mereka selalu ikut bergotong-royong, dan anak masih bersekolah ikut ketika hari libur. Jadi, dapat disimpulkan gotong-royong pada pesta pernikahan sudah berjalan dengan baik, karena peneliti banyak menemukan kegiatan gotong-royong dalam hal pembuatan *tarup*, *besurong*, *kuli aek* dan *ngarak penganten*.

Selanjutnya pembahasan pada kerukunan dalam bentuk aktivitas tolong-menolong antara anak putus sekolah dan masih bersekolah. Anak anak tersebut bekerja merupakan kebiasaan didaerah pedesaan ini dibuktikan hasil obervasi yang peneliti lakukan.

Anak-anak yang putus sekolah dan anak-anak yang masih sekolah perlu penghargaan dari orang lain. Hal ini sejalan apa yang dikatakan oleh Koentjaraningrat (2002:58) ”aktifits tentang menolong dinamakan sambatan, artinya minta bantuan. Pihak yang menolong sangat dihargai oleh pihak yang minta tolong”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa aktivitas tolong menolong antara anak putus sekolah dan masih bersekolah berjalan dengan baik, ini dinyatakan dengan antusias ketika anak putus sekolah maupun anak masih bersekolah dimintai pertolongan baik sesamanya maupun orang dewasa yang lainnya.

Berdasarkan hasil observasi mengenai *bargaining* distributif menunjukkan bahwa anak-anak putus sekolah dan masih bersekolah, mereka melakukan *bargaining* dalam pengangkutan buah kelapa ke tempat pemanggangan dalam bahasa Melayu Sambas disebut “salaian”. Hasil observasi tanggal 27 Juli jam, 2 Juli 2016, 16 Juli dan 23 Juli 2016 yang menunjukkan adanya pihak yang lain mendapatkan lebih dari pihak yang lainnya, hal ini sejalan menurut Robbins (2002:209) menyatakan bahwa “ciri-ciri yang paling menunjukkannya adalah tawar-menawar itu berlangsung dengan kondisi kalah-menang. Artinya, keuntungan yang saya dapat merupakan kerugian anda, dan sebaliknya”. Tetapi terkadang, *bargaining* distributif tidak selalu lancar, dikarenakan berbagai macam hambatan yang ada ketika dalam proses bargaining. Hal ini menurut hasil

wawancara dari kelima informan mengatakan harus sudah mengenal yang memberikan pekerjaan atau tawaran. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *bargaining* distributif antara anak putus sekolah dan masih bersekolah masih berjalan cukup baik walaupun masih belum mempercayai orang yang begitu dikenal dalam memberikan tawaran.

Selanjutnya pembahasan mengenai *bargaining* integratif. Anak-anak putus sekolah dan anak-anak masih bersekolah selalu bergaul sehingga terjadilah *bargaining* integratif di antara mereka. Hasil observasi tanggal 20 Juli 2016, 30 Juli 2016, 3 Agustus 2016 dan 6 Agustus 2016 menunjukkan bahwa berjalan dengan baik dikarenakan adanya kesamaan yang didapatkan oleh setiap pihak. Hasil observasi tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan Elly dan Usman (2013:78) “perjanjian ini ditujukan untuk mencapai kesepakatan bersama agar kedua belah pihak atau lebih sama-sama diuntungkan dalam perjanjian itu, sebab sebagai naluri manusia tidak ada satu-pun manusia yang mau menderita kerugian”. Jadi, dapat disimpulkan *bargaining* integratif antara anak putus sekolah dan masih bersekolah berjalan dengan baik dikarenakan bahwa proses tawar-menawar tersebut selalu saling menguntungkan antara satu dengan lainnya sehingga proses tawar-menawar itu selalu ada dalam kehidupan antara anak putus sekolah dan masih bersekolah di Desa Pelimpaan.

Dalam pembahasan ini mengenai nilai-nilai sosial, terdapat nilai-nilai yang dominan Di daerah pedesaan, misalnya di desa Pelimpaan terdapat nilai-nilai dominan. Menurut Catur, (2009:32) “adapun ciri-ciri nilai dominan adalah banyaknya orang yang menganut nilai tersebut, lamanya nilai itu dirasakan oleh para anggotanya, tingginya usaha untuk mempertahankan nilai itu, tingginya kedudukan orang yang membawakan nilai tersebut”. Di daerah pedesaan yang menjadi nilai-nilai dominan adalah gotong-royong bersama, saling tolong menolong antar tetangga dan saling peduli. Antara anak putus sekolah dan masih bersekolah antara lain: ada beberap aktivitas gotong-royong antara anak-anak yang putus sekolah dan anak-anak masih bersekolah, antara lain; pembuatan tenda di sekitar Masjid Sabilal Muhtadin di Dusun Karya, pembuatan bangku santai di Dusun Karya, pembuatan pondok untuk anak kecil incaan, dan membantu tetangga dalam pekerjaan kecil.

Hal ini berdasarkan hasil observasi peneliti lakukan pada tanggal 5 Juli 2016, 18 Juli 2016, 23 Juli 2016 dan 25 Juli 2016. Aktivitas tersebut dinilai baik oleh anak putus sekolah dan masih bersekolah begitu juga masyarakat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai dominan antara anak putus sekolah dan masih bersekolah di Desa Pelimpaan yaitu nilai gotong-royong masih terjaga dan masih dilakukan baik antar penduduk maupun antara anak putus sekolah dan masih bersekolah di Desa Pelimpaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan mengenai interaksi sosial asosiatif antara anak putus sekolah dan masih bersekolah di Desa Pelimpaan Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial asosiatif antara anak putus sekolah dan masih

bersekolah di Desa Pelimpaan berjalan dengan baik. Bentuk kerukunan di kalangan anak putus sekolah dan masih bersekolah ditandai pada aktivitas gotong-royong pesta pernikahan yaitu: pembuatan *tarup*, *besurong*, *kuli aek* dan *belarak/ngarak penganten* dan kerukunan dalam bentuk tolong-menolong untuk memproduksi hasil perkebunan atau pertanian, yaitu mengupas kulit kelapa (*nyuek kelapa*), dan panen sayur sawi. Adapun bentuk *bargaining* yang dilakukan ada dua macam; *bargaining* distributif dan *bargaining* integratif. Bentuk *bargaining* distributif antara lain: pengolahan produksi kebun kelapa (*nyuek kelapa*, *nyungkit kelapa*, *ngangkut kelapa*) dan pengolahan produksi sawah (*nyamak*). Selanjutnya bentuk *bargaining* integratif antara lain: panen bawang, keluar pada malam minggu dan malam kamis, dan membuat parit (*marik*). Dan bentuk nilai-nilai sosial antara lain: pembuatan tarup, pembuatan bangku santai, pembuatan pondok, dan membantu tetangga dalam pekerjaan kecil.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan di atas, maka peneliti menyampaikan saran-saran kepada aparat Desa Pelimpaan hendaknya dapat memfasilitasi, memotivasi masyarakat pada setiap kesempatan. Begitu juga dalam hal bergotong royong, harus selalu ada pengarahan diberikan. Begitu juga bagi tokoh masyarakat selalu memberikan arahan kepada anak-anak selalu menjaga nilai-nilai kebaikan dalam berhubungan sosial. Dan bagi orang tua anak-anak hendaknya selalu mengarahkan anak-anak tersebut pada kegiatan kehidupan yang menyenangkan dan memberikan manfaat, dan tidak lalai dalam pengawasan mereka dalam pergaulan.

DAFTAR RUJUKAN

- Robbins, Stephen. P. (2002). **Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi Edisi Kelima**. Jakarta: Erlangga
- Koentjaraningrat. (2002). **Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan**. Jakarta: Gramedia
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. (2013). **Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya)**. Jakarta: Kencana
- Catur Budiarti, Atik. 2009. **Sosiologi Kontekstual (Untuk SMA & MA)**. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional
- Sugiyono. (2014). **Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D**. Bandung: Alfabeta
- Haryanto, Sindung. (2013). **Spektrum Teori Sosial (Dari Klasik Hingga Postmodern)**. Jogjakarta: Ar-ruzz Media